



MENGGALI ASPEK PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING BAGI PENYANDANG TUNARUNGU: TANTANGAN SOLUSI

Dicky Bastian Sirait¹, Olivia Najwa Aldisa², Kholid Abdullah Harras³

Alamat e-mail: dickybastiansirait@gmail.com, oliviaaldisa27@gmail.com,

kholidharras@upi.edu

Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

Submit: 12-12-2025, Revisi: 05-02-2025, Terbit 21-02-2025

DOI: 10.30739/peneroka.v5i1.3465

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dan hambatan yang dihadapi oleh penyandang tunarungu dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris bahasa kajian psikolinguistik. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa penyandang disabilitas tunarungu bernama Nazwa Aprilia di Universitas Pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan permasalahan yang dihadapi penyandang tunarungu dalam mempelajari bahasa asing yang ditinjau dari beberapa sisi, yaitu 1) tujuan; 2) pembelajar; 3) pengajar; dan 4) faktor lingkungan. Adapun faktor lingkungan merupakan indikator paling berpengaruh dalam pembelajaran bahasa asing bagi penyandang tunarungu. Sejalan dengan itu, peneliti merekomendasikan solusi praktis dalam meminimalisir kesulitan yang ada.

Kata kunci: Psikolinguistik, Bahasa Asing, Tunarungu

Abstract

This research aims to describe the understanding and obstacles faced by hearing-impaired individuals in foreign language learning, particularly English, within the field of psycholinguistics. The subject of this research is a hearing-impaired student named Nazwa Aprilia at the Universitas Pendidikan Indonesia. The method used in the research is descriptive qualitative with techniques such as interviews, documentation, and observation. The results of this study show the problems faced by hearing-impaired individuals in learning foreign languages from several perspectives, namely 1) objectives; 2) learners; 3) teachers; and 4) environmental factors. The environmental factor is the most influential indicator in foreign language learning for hearing-impaired individuals. In line with that, the researchers recommend practical solutions to minimize the difficulties.

Keywords: Psycholinguistic, Foreign Language, Deaf

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu hal sentral dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Alwasilah (2008:4) menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk mengutarakan pikiran berupa opini dan fakta yang ada melalui berbagai bunyi dan simbol. Bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi bagi manusia melainkan alat pengembang pikiran dan entitas yang melekat di dalam diri manusia.

Setiap wilayah memiliki bahasa maupun dialek yang berbeda satu sama lain. Namun begitu, terdapat bahasa yang digunakan secara umum dan global seperti bahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, ekonomi, hingga kebudayaan. Hal ini menimbulkan urgensi pembelajaran bahasa Inggris bagi semua orang yang bukan penutur asli bahasa Inggris di berbagai kalangan untuk memenuhi kebutuhan global di berbagai bidang. Pembelajaran bahasa asing bersifat universal sehingga semua orang memiliki kesempatan dan aksesibilitas yang sama seperti penyandang disabilitas sensorik khususnya tunarungu.

Tunarungu adalah individu yang memiliki kemampuan mendengar atau meresepsi suara dengan kurang maksimal atau tidak bisa sama sekali (Lidya Dwi Apriyanti, 2022). Penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu kebutuhan komunikatif bagi penyandang tunarungu akibat dampak dari globalisasi yang menciptakan lingkungan sosial dengan masyarakat yang multikultural. Bahkan, kognitifitas dapat meningkat secara signifikan melalui pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris memiliki urgensi yang penting.

Pada penyandang tunarungu, kemampuan komunikasi meliputi isyarat, tulisan, hingga lisan menjadi indikator kompleks dalam mencapai pengalaman interaksi yang komunikatif. Meskipun begitu, penyandang disabilitas sensorik memerlukan bantuan berupa alat bantu dengar, juru bicara maupun bantuan berupa visual. Gangguan indera sensorik menjadi hambatan utama dalam mempelajari bahasa asing. Selain gangguan fisik internal, lingkungan memiliki peran besar dalam pembelajaran bahasa khususnya lingkungan akademik. Hambatan dan gangguan yang menimbulkan dampak yang kompleks yang memiliki relevansi terhadap masalah pembelajaran bahasa asing sehingga capaian bilingualisme sebagai tuntutan lingkungan sulit direalisasikan.

Menurut Bradja dalam Syaprizal (2019) pembelajaran bahasa asing harus memperhatikan sejumlah unsur pendukung utama dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu: (1) tujuan; (2) pembelajar; (3) pengajar; dan (4) faktor lingkungan. Pembelajaran bahasa asing bagi tunarungu harus memberdayakan bahasa isyarat sebagai bagian dari akulturasi terhadap kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memenuhi capaian akhir yang baik (Scott & Cohen, 2023). Bahasa Inggris yang dipelajari harus memperhatikan keadaan setiap individu penyandang tunarungu sehingga proses pembelajaran lebih maksimal.

Penelitian mengenai analisis pembelajaran bahasa Inggris bagi penyandang tunarungu juga pernah dilakukan oleh peneliti lain. *Pertama*, dilakukan oleh Jefri Marzal dalam jurnal Tekno Pedagogi pada tahun 2014 dengan judul “*Desain Media Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Tunarungu Berbantuan Teknologi Komunikasi dan Informasi*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi alternatif yang bagus dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kedua, dilakukan oleh Putra Pratama, dkk. dalam jurnal Pengabdian Masyarakat kepada Nusantara pada tahun 2022 dengan judul “*Pelatihan dan Pengembangan E-Book Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Peserta Didik Tunarungu*”. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran digital berbasis e-book menjadi alternatif pembelajaran interaktif dan menarik bagi siswa tunarungu. *Ketiga*, dilakukan oleh Aldjon Nixon Dapa, Andi Dewangga Permana Putra, dan Ismail dalam jurnal Wahana Pendidikan pada tahun 2024 dengan judul “*Persepsi Mahasiswa Disabilitas Sensorik Rungu terhadap Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris*”. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pendekatan holistik dan responsif di perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, dapat ditemukan sejumlah persamaan maupun perbedaan. Adapun perbedaan tersebut meliputi ruang lingkup yang lebih luas dan tidak hanya terpaku pada kegiatan internal pembelajaran, melainkan analisis terhadap faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa asing. Berangkat dari hal itu, kami sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Menggali Aspek Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Penyandang Tunarungu*”. Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan baru bagi pembaca mengenai hambatan dan tantangan penyandang tunarungu dalam mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Inggris dan faktor yang melatarbelakanginya.

Berhubungan dengan hal itu, adapun tujuan penelitian ini mengidentifikasi permasalahan penyandang tunarungu dalam mempelajari bahasa asing baik faktor internal maupun eksternal berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing menurut Bradja. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solusi praktis dalam meminimalisir hambatan dan tantangan yang ada. Sehingga penelitian ini dapat menjadi penelitian baru bagi pembaca

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi terhadap penyandang disabilitas tunarungu yang sedang mempelajari bahasa asing. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian untuk membantu mengetahui kejadian manusia atau sosial dengan menggambarkan konsep yang kompleks dan dapat disampaikan dengan kata-kata, menyatakan pandangan yang diambil dari narasumber, lalu diolah dalam bentuk tulisan ilmiah (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015). Menurut Waruwu (2023) kualitatif adalah teknik penelitian yang memakai narasi untuk menjelaskan maksud dari setiap kejadian dan situasi sosial tertentu. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, pemilihan narasumber, dan analisis data. Pengumpulan data dipertimbangkan dengan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi lapangan, dan angket (Sugiyono, 2015).

. Peneliti memberikan pokok permasalahan umum yang kompleks yang memiliki relevansi terhadap berbagai masalah yang dihadapi narasumber dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan informan subjek penelitian. Dokumentasi yang digunakan adalah pengambilan perekaman suara dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau seberapa jauh informan memahami bahasa inggris dan hal apa yang menjadi hambatan informan dalam mempelajari bahasa inggris. Digunakan metode simak, catat, rekam dalam pengumpulan data penelitian. Peneliti menyimak jawaban yang informan berikan terhadap pertanyaan yang diajukan. Pada teknik catat, peneliti mencatat respons yang disampaikan oleh informan atas pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya, pada teknik rekam, peneliti mendokumentasikan dengan cara merekam tanggapan yang disampaikan oleh informan terhadap pertanyaan yang diusulkan.

Langkah analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan proses analisis mendalam terhadap masalah yang dihadapi. Kemudian masalah tersebut diklasifikasikan berdasarkan

faktor-faktor pendukung pembelajaran bahasa asing menurut Bradja dalam Syaprizal (2019) , yaitu: (1) tujuan; (2) pembelajar; (3) pengajar; dan (4) faktor lingkungan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap salah satu mahasiswa penyandang disabilitas tunarungu yang sedang kesulitan dalam pembelajaran bahasa inggris. Narasumber bernama Nazwa Aprilia yang merupakan mahasiswa Pendidikan Khusus angkatan 2023, Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam proses wawancara, narasumber menggunakan juru bicara untuk membantu narasumber selama proses wawancara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai acuan utama, sehingga informasi yang disajikan berdasarkan data faktual di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, Nazwa menyatakan bahwa menjadi penyandang tunarungu menyebabkan ia mengalami gangguan dalam proses berbahasa sehingga menghambat pengalaman komunikasi yang interaktif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarsih (2007) bahwa gangguan pendengaran yang dialami oleh penyandang tunarungu dapat menimbulkan hambatan dalam keberhasilan proses informasi.

Gangguan proses kebahasaan yang dialami oleh Nazwa menimbulkan tantangan yang kompleks dalam mempelajari bahasa asing. Langkah pembelajaran bagi penyandang tunarungu memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan orang dengar. Penyandang tunarungu harus memahami bahasa asing secara isyarat, tulisan, hingga lisan. Adapun hambatan dan tantangan yang dihadapi Nazwa dijabarkan menggunakan acuan teori dalam penelitian.

Tujuan

Di dalam dunia pendidikan, bahasa inggris mempunyai posisi yang esensial, karena bahasa inggris dianggap menjadi elemen utama dalam menguasai ilmu pengetahuan. Saat ini bahasa inggris menjadi bahasa internasional, sehingga pembelajaran bahasa inggris di perguruan tinggi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam berbahasa inggris (Wardah, 2016). Dorongan dari universitas menjadi salah satu motivasi bagi Nazwa untuk mempelajari bahasa inggris, yang diharapkan dapat menguasai bahasa inggris secara mendalam. Nazwa mempelajari bahasa inggris dengan tujuan mencapai kebutuhan atau sasaran tertentu, atau English for Specific Purposes (ESP). English for

Specific Purposes sendiri dapat diartikan sebagai proses mengajar dan belajar bahasa inggris sebagai bahasa kedua atau asing yang bertujuan untuk mempersiapkan penggunaannya dalam bidang tertentu (Otilia & Brancusi, 2015). Penyandang disabilitas tunarungu, seperti Nazwa, membutuhkan pembelajaran bahasa inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Saat ini, Nazwa hanya memahami bahasa inggris pada tingkat dasar dan sering kali memerlukan juru bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan efektif. Hal ini penting agar tidak terjadi miskomunikasi yang dapat menghambat interaksi dan akses informasi. Dengan meningkat keterampilan bahasa inggris, penyandang disabilitas dapat lebih mandiri dalam berkomunikasi.

Pembelajar

Nazwa yang mengalami disabilitas tunarungu berperan sebagai pembelajar dalam mempelajari bahasa inggris, meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, Nazwa tetap memiliki potensi untuk berkembang dalam penguasaan bahasa tersebut. Pembelajar tunarungu membutuhkan metode pengajaran yang tidak bergantung pada pendengaran, seperti penggunaan visual (gambar, video, teks), bahasa isyarat atau tulisan. Sebagian besar pembelajaran bahasa inggris bagi penyandang disabilitas tunarungu berfokus pada visualisasi. Mereka dapat belajar melalui membaca, menulis, maupun alat digital lainnya. Pengajar harus menerapkan pengajaran yang tepat untuk membantu pembelajar memahami kosakata dan struktur bahasa. Selama menjalani proses pembelajaran bahasa inggris di perguruan tinggi, Nazwa hanya mengandalkan asisten dosen sebagai pendamping dalam setiap sesi perkuliahan, serta untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang diberikan oleh pengajar. Hal ini membuatnya kesulitan dalam memahami dan mempelajari bahasa inggris secara mendalam, karena kurangnya interaksi langsung dan dukungan yang lebih komprehensif dari pengajar utama.

Kamus bahasa Inggris bergambar dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif bagi penyandang disabilitas tunarungu. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2016) menunjukkan bahwa penggunaan kamus ini dapat membantu mereka dalam memahami dan mempelajari bahasa Inggris dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2004), yang menyatakan bahwa kamus yang baik biasanya terdiri dari tiga bagian utama: pendahuluan, isi, dan pelengkap. Dengan struktur yang jelas, kamus ini tidak hanya memberikan definisi kata tetapi juga menyajikan gambar yang dapat membantu penyandang tunarungu dalam memahami makna kata secara visual. Kombinasi antara teks dan gambar

dalam kamus tersebut dapat meningkatkan kemampuan belajar penyandang disabilitas tunarungu, karena dapat dikaitkan dengan kata-kata dan visual yang relevan. Ini sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Ketersediaan sumber daya pendidikan yang inklusif seperti kamus bergambar menjadi langkah positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi semua individu, terlepas dari kemampuannya.

Pengajar

Pengajar merupakan indikator penting dalam pembelajaran bahasa asing bagi penyandang tunarungu. Pengajar sebagai mediator utama dalam pembelajaran harus memiliki kompetensi yang baik sehingga capaian pembelajaran yang interaktif. Berdasarkan pengalaman saudara Nazwa, pengajar bahasa asing tidak memenuhi capaian belajar. Pengajar tidak mementingkan kualitas hasil pembelajaran dan menganggap pembelajaran untuk formalitas semata. Pengajaran bahasa Inggris yang diterima saat duduk di SLB, pengajar hanya mengajarkan bahasa Inggris dasar seperti makan, minum, dan sebagainya. Mata kuliah umum bahasa Inggris memberikan tekanan dan tuntutan yang kompleks. Kekurangan dasar dalam pengetahuan bahasa Inggris saat SLB membuat Nazwa kesulitan mata kuliah bahasa Inggris yang memiliki standar yang lebih sulit. Pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi juga semakin sulit karena metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan penyandang tunarungu. Hal ini disebabkan oleh pengajar tidak menguasai bahasa isyarat maupun mengetahui budaya tuli. Standar pembelajaran pula digunakan berlandaskan sistem pengajaran bahasa Inggris bagi orang normal. Pengajar hanya memberikan keringanan tugas terhadap Nazwa berupa pengumpulan tugas dengan waktu yang lebih panjang dan menggunakan juru bicara dalam mempermudah kegiatan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa asing menjadi hal yang sulit bagi penyandang tunarungu. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan keadaan pelajar. Mulyono & Wekke (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran terhadap orang berkebutuhan khusus seperti penderita disabilitas sensorik rungu harus melalui proses modifikasi berupa penyederhanaan materi dan proses belajar yang adaptif sesuai dengan keadaan pelajar. Berdasarkan kasus yang dialami oleh Nazwa, alternatif penerapan teknik belajar individu dan metode visual sehingga pembelajaran lebih efektif dan membantu peningkatan dalam memahami dasar bahasa Inggris sehingga meminimalisir ambiguitas

terhadap pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi (Capin dan Vaughn, 2017). Selain itu akulturasi bahasa pertama yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam elemen pembelajaran asing serta pengajar yang memahami bahasa isyarat maupun budaya tuli adalah solusi yang efektif.

Implikasi psikolinguistik juga membantu pembelajaran bahasa memiliki hasil yang sesuai. Perlu diadakan pengajaran yang interaktif, pengolahan kognitif, serta media digital yang efektif seperti media berbasis game, aplikasi virtual, dan sebagainya mengingat perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat. Pembelajaran bahasa asing terhadap penyandang tunarungu memerlukan metode yang sistematis dan teliti sesuai dengan keadaan tiap individu serta pembentukan akulturasi setiap elemen pendukung yang mutakhir dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan unsur yang juga penting yang mendorong kegiatan pembelajaran bahasa asing. Multikulturalisme dan globalisasi menjadi penyebab utama dorongan eksternal tunarungu menguasai bahasa asing untuk kebutuhan komunikatif dalam dunia akademik maupun tuntutan dunia pekerjaan. Tuntutan penguasaan bahasa asing bagi penyandang tunarungu tidak dibarengi dengan fasilitas yang memadai. Berdasarkan pengalaman yang dialami Nazwa, lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia kurang mendukung penyandang tunarungu dalam pembelajaran bahasa asing. Hingga saat ini, aksesibilitas terhadap fasilitas pembelajaran bahasa asing yang dikhususkan bagi disabilitas sangat sulit. Mata kuliah bahasa Inggris juga tidak menjadi solusi namun masalah kompleks akibat elemen pengajaran yang buruk. Selain itu, balai bahasa sebagai pusat sentral pengajaran bahasa belum memberikan fasilitas yang mendukung bagi penyandang tunarungu. Nazwa juga mengungkapkan, dalam mencapai lingkungan akademik yang mendukung penyandang tunarungu dalam pembelajaran bahasa asing, mahasiswa tuli telah melakukan advokasi lanjutan sehingga regulasi dan ketentuan pendukung dapat ditetapkan oleh kampus.

Universitas selaku lingkungan dan formal sebaiknya menyediakan fasilitas pembelajaran bahasa asing yang universal dan memiliki aksesibilitas yang baik bagi penyandang disabilitas khususnya penyandang tunarungu. Fasilitas ini dapat berupa lembaga formal, seminar, pelatihan maupun kegiatan pembelajaran lain. Penciptaan lingkungan yang mendukung diharapkan dapat menumbuhkan motivasi intrinstik dan ekstrinstik dalam

pembelajaran bahasa asing demi peningkatan kemampuan kognitif dan pemenuhan kebutuhan akademik maupun komunikatif dapat dipenuhi. Selain itu, edukasi tentang bahasa isyarat bagi dosen terutama mahasiswa perlu ditekankan sehingga dapat meningkatkan akses mahasiswa terhadap mediator pembelajaran asing yang baik sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Marschark, dkk (2015) mengenai penguatan peran teman sebaya untuk menghadapi kompleksitas hambatan dalam pembelajaran bahasa asing. Lingkungan yang suportif juga berpotensi sebagai stimulus yang memantik reaksi penyandang tuna rungu dalam mempelajari bahasa asing.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian sebelumnya, terdapat berbagai hambatan dan tantangan dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris bagi saudara Nazwa. Permasalahan umum yang ditemukan digolongkan menjadi 4 komponen untuk memberikan rincian yang lebih teliti berdasarkan indikator pendukung pembelajaran bahasa asing berdasarkan teori Bradja dalam Syaprizal (2019), yaitu: (1) tujuan; (2) pembelajar; (3) pengajar; dan (4) faktor lingkungan. Data menunjukkan, pengaruh faktor lingkungan memiliki peran yang dominan terhadap hambatan dan tantangan pembelajaran bahasa asing yang dialami oleh Nazwa. Masalah fasilitas yang belum memadai menjadi sumber utama permasalahan yang menciptakan korelasi dalam peningkatan kompleksitas permasalahan dalam pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, diperlukan alternatif solutif dalam meminimalisir permasalahan ini mengingat menguasai bahasa asing menjadi tuntutan dalam dunia akademik maupun cakupan masyarakat global dalam menjawab kebutuhan komunikasi yang plural.

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang relevan. Penelitian ini juga dapat menjadi pengetahuan baru bagi pembaca dalam lingkup akademisi, mahasiswa, hingga masyarakat umum dalam mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa asing bagi penyandang tunarungu. Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi narasumber dalam mempelajari bahasa asing. Namun, komunikasi narasumber dengan keadaan serupa umumnya memiliki tantangan tersendiri,

sehingga peneliti selanjutnya perlu memastikan juru bicara sebagai pendamping subjek penelitian dan peneliti perlu belajar mengenai budaya dan dunia orang dengan keadaan tuli.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, Chaedar. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Capin, P., & Vaughn, S. (2017). Improving Reading and Social Studies Learning for Secondary Students With Reading Disabilities. *Teaching Exceptional Children*.
- Dapa, A. N., Putra, A. D. P., & Ismail, I. (2024). Persepsi Mahasiswa Disabilitas Sensorik Rungu terhadap Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 24-29.
- Hikmah, S. N. A., & Mardiyah, A. N. (2022). Kajian Psikolinguistik Terhadap penyandang Stuttering (Studi Kasus: DN). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-16.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marschark, M., Shaver, D. M., Nagle, K. M., & Newman, L. A. (2015). Predicting the academic achievement of deaf and hard-of-hearing students from individual, household, communication, and educational factors. *Exceptional children*, 81(3), 350-369.
- Marzal, J. (2014). Desain media pembelajaran bahasa inggris untuk siswa tunarungu berbantuan teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 4(2).
- Mulyono, & Wekke, I. S. (2018). *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Otilia, S. M., & Brancusi, C. (2015). Needs Analysis in English for Specific Purposes. *Analele Universității Constantin Brâncuși Din Târgu Jiu : Seria Economie*, 2(1), 54–55
- Pratama, P., Malalina, M., Yenni, R. F., Pitriani, P., Mulyani, D. D., Trilestari, K., ... & Tarmihim, T. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan E-Book Sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Peserta Didik Tunarungu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 676-681.
- Rizki, B. L. (2016). Pengembangan Kamus Bahasa Inggris Bergambar bagi Anak Tunarungu di SMALB. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(2), 96-99.
- Scott, J., & Cohen, S. (2023). Multilingual, multimodal, and multidisciplinary: Deaf students and Translanguaging in content area classes. *Languages*, 8(1), 55.
- Suharsih, S. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa berkebutuhan khusus: Pendekatan, tantangan, dan harapan. *Jurnal Bébasan*, 9(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75-86.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wardah, W. (2016). Pembelajaran bahasa inggris di perguruan tinggi islam dalam konteks esp (English for spesific purpose). *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 10(2).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- <https://unidha.ac.id/opini-psikolinguistik-dan-pembelajaran-bahasa-asing-rahasia-di-balik-kemampuan-berbahasa/>. OPINI: Psikolinguistik dan Pembelajaran Bahasa Asing – Rahasia di Balik Kemampuan Berbahasa. Accseded on date Desember 12, 2024.